

MERINTIS JALAN MENUJU TATA DUNIA YANG LEBIH MANUSIAWI

AMW PRANARKA

I

Ada dua faktor yang mempengaruhi situasi kulturil dunia dewasa ini. Yaitu faktor masa lampau, di mana perkembangan alam pikiran modern menunjukkan gejala-gejala kejenuhan, yang berarti membawa proses sejarah dunia ini semakin mendekati titik perpecahannya; dan faktor masa depan, yaitu tantangan apakah akan dapat diwujudkan suatu tata dunia yang lebih manusiawi. Aspek masa depan ini dapat dirumuskan dengan kata-kata sebagai berikut: "We want a new humanism, a new world worthy of man to live in". Maka itu saat di mana sekarang kita hidup, ditinjau dari analisa sejarah adalah suatu saat yang dahsyat. Krisis-krisis besar semakin memuncak, sementara jalan-jalan untuk merintis tata dunia yang lebih manusiawi banyak dipikirkan, dicoba dan diusahakan. Dan hal inilah yang sebaiknya kita pelajari lebih lanjut.

Sebelum itu ingin disampaikan pokok-pokok pikiran yang menjadi inti analisa. Perubahan, bahwa kita sampai saat ini sudah menjadi terbiasa, dan nampaknya sudah menjadi konvensional, berbicara tentang revolusi industri, revolusi sosial, revolusi politik, revolusi ekonomi, revolusi teknologi, dengan suatu implikasi, bahwa di dalam persepsi kita apa yang dinamakan industri, sosial, politik, ekonomi dan teknologi itu merupakan potensi-potensi yang dapat merubah sejarah dunia ini. Namun di samping itu kiranya perlu sekali kita menyadari bahwa alam pikiran manusia juga merupakan satu potensi yang sebenarnya juga telah meledakkan revolusi-revolusi dunia. Apa yang dicatat di dalam sejarah sebagai Rasionalisme, Empirisme, Idealisme dan Positivisme, adalah potensi-potensi revolusioner di dalam alam pikiran modern. Harus diakui, bahwa semua revolusi industri, revolusi sosial, meluasnya kekuasaan Barat dengan kolonialismenya, revolusi

ekonomi, sistem-sistem politik besar ataupun revolusi teknologi, semua ini antara lain adalah bahagian dari perkembangan rasionalisme dan atau positivisme. Kedua, bahwa perkembangan alam pikiran modern yang titik utamanya adalah relativisasi, pada saat awal menemukan kristalisasinya di dalam rasionalisme dan empirisme, dan selanjutnya menemukan bentuknya di dalam idealisme dan positivisme. Perkembangan pola alam pikiran ini telah melahirkan kreativitas dan perubahan sejarah modern secara dahsyat, di bidang teori-teori, ajaran-ajaran, percobaan-percobaan, penemuan-penemuan, sistem-sistem, ilmu pengetahuan, ekonomi, industrialisasi, teknologi. Akan tetapi di lain pihak proses tersebut membawa serta suatu perpecahan yang terus-menerus, semakin merata dan semakin memuncak. Relativisasi yang tiada batas akhirnya menderita kontradiksi dari dalam sendiri pula. Ketiga, bahwa dewasa ini proses tersebut menunjukkan gejala-gejala kejenuhan, yang harus diatasi atau akan mendatangkan bencana dunia. Keempat, sejak pertengahan abad XX ini sebenarnya orang sudah merasakan adanya gejala situasi dunia yang menggawat tersebut. Karena itu telah timbul usaha-usaha pembaharuan, termasuk pembaharuan alam pikiran. Pada taraf pertama gerakan pembaharuan itu lebih bersifat reaktif dan fragmentaris. Tekanan-tekanan baru dibawakan namun demikian belum dapat memberikan sintesa yang padat. Suasana lebih banyak ditandai oleh "anti rasionalisme", "anti positivisme" dan segala macam pola "anti" sebagai ungkapan dari keinginan akan pembebasan dan pembaharuan. Kelima, mungkin harus dikatakan, bahwa ditinjau dari perkembangan potensi alam pikiran ini, kita sekarang berada di ambang zaman "post rasionalisme" dan "post positivisme". Dengan mendekati akhir abad XX ini orang merasakan adanya titik sintesa baru yang mulai menjadi semakin mengkristal, yaitu manusia! Apakah sejarah akan berhasil mewujudkan periode-periode lebih lanjut yang bertitik tolak dari manusia ini, adalah aspek masa depan dari situasi kebudayaan dunia saat ini. Sementara masih harus diakui, bahwa apa yang dinamakan "falsafah antropologi" ataupun "humanisme baru", masih lebih merupakan pola verbal dan konseptuil, dan belum menemukan bentuk serta strukturnya. Di sinilah sesungguhnya letak potensi masa depan sejarah manusia.

Dengan latar belakang tersebut tidaklah mengherankan bahwa pada perempatan terakhir dari abad XX ini banyak sekali usaha-usaha untuk merintis suatu jalan sejarah baru, baik di bidang politik, perdagangan, ekonomi, industri, teknologi, maupun di bidang lingkungan hidup dan pemikiran. Sebagai suatu taraf awal semuanya masih bersifat reaktif dan baru merupakan akomodasi-akomodasi taktis, seperti misalnya di dalam masalah detente, masalah tata ekonomi internasional baru, masalah hubungan negara-negara maju dan negara-negara sedang berkembang.

Di bidang analisa dan pemikiran dewasa ini banyak dihasilkan pemikiran-pemikiran mengenai masa depan (futurologi, strategi), mengenai perdamaian. Di sinipun masih terdapat berbagai macam pendekatan. Apa yang terkenal dengan "The Limit to Growth" misalnya, adalah suatu pemikiran yang titik berat pendekatannya adalah analisa kosmis. Aspek ancaman masa depan sejarah ditunjukkan dari kenyataan-kenyataan kosmologis, dengan suatu kesimpulan bahwa manusia harus mengekang diri sebagai potensi perubah dunia ini. Terhadap pendekatan kosmologis ini sudah banyak sekali tanggapan-tanggapan. Salah satu tanggapan menekankan bahwa bukan pendekatan kosmis yang penting, melainkan pendekatan sosial dengan titik utama faktor manusia, sehingga aspek masa depan harus didekati dengan usaha mengatasi masalah kependudukan dan mencari bentuk-bentuk sosial serta politis yang dapat menumbuhkan suatu kerjasama regional maupun kerjasama global. Dalam pada itu terdapat juga tanggapan yang lebih bersifat theologis maupun etis. Perlu dicatat pula, bahwa karena yang dihadapi adalah suatu proses sejarah yang mempunyai kompleksitas, maka dengan sendirinya cara pendekatannya juga tidak boleh partialistis melainkan harus komprehensif. Bukan hanya analisa kosmis, analisa lingkungan, analisa perdagangan yang satu sama lain terpisah-pisah melainkan analisa yang sifatnya lebih pluri disipliner. Menghadapi lontaran pemikiran mengenai "The New Economic International Order", orang cenderung untuk mendalami dahulu "International Order" itu sendiri. Hal ini nampak misalnya di dalam pemikiran Daoed Joesoef di Indonesia ini, ataupun pemikiran dari Jan Tinbergen dalam menanggapi apa yang dinamakan "The RIO Project" (Reviewing International Order). Sebab memang harus diakui bahwa di dalam analisa terakhir, yang kita hadapi adalah dunia, sejarah dan manusia, yang mengalami

perubahan. Adalah manusia yang ditantang untuk menciptakan suatu pembaharuan. Dan inilah yang harus diperdalam.

Sementara itu jalan-jalan apakah yang dapat membuka suatu tata dunia baru tersebut? Nampaknya sejarah ini, bagaimanapun harus berjalan melalui dialektika antara kultur dan struktur. Suatu perkembangan yang baik adalah apabila terdapat pola asosiatif antara aspek kultur dan aspek struktur. Di sini terdapat suatu sintesa, dan lebih rendah dari itu adalah suasana "Luxtapositif" antara aspek kultur dan aspek struktur tersebut. Di dalam hal ini, masyarakat menginginkan sesuatu yang baru yang lebih baik, akan tetapi keadaannya tidak menentu. Situasi konflik terjadi secara mendalam apabila terjadi suasana oppositif antara aspek kultur dan aspek struktur. Secara kulturil (*sensu stricto*) dapat dikatakan bahwa penemuan manusia sebagai titik tolak -baik dalam falsafah anthropologi sebagai dasar pengetahuannya, maupun di dalam humanisme baru sebagai ideologinya- sudah menunjukkan suatu arah aspek kultur. Akan tetapi karena arah ini masih samar, maka masih perlu ditanamkan, disebarluaskan, dihayati. Sementara itu, aspek kultur inipun masih harus menemukan bentuk-bentuknya sehingga akan terwujud suatu struktur-struktur yang dapat dinamakan lebih manusiawi dan bukan struktur-struktur yang mengandung proses dehumanisasi.

Maka itu rintisan ke arah tata dunia yang lebih manusiawi ini pasti harus melewati jalan-jalan kultur maupun jalan-jalan struktur. Akan tetapi jalan-jalan inilah yang masih harus disiapkan, walaupun tidak dalam bentuk "rehabilitasi", mungkin lebih dari itu masih harus dibuka jalan-jalan baru atau "konstruksi". Jalan-jalan kultur tentu saja potensi-potensi yang dapat membawakan perkembangan sikap dan atau nilai. Tetapi harus diakui bahwa agama misalnya, yang merupakan suatu jalan ke arah pengembangan nilai, pada saat inipun sedang dilanda perubahan-perubahan. Demikian pula lingkungan-lingkungan falsafah dan ilmu pengetahuan. Semuanya masih harus direhabilitasi atau bahkan mungkin harus diadakan pembaharuan dari dalam sendiri. Sedang yang kita namakan aspek struktur kiranya lebih berkenaan dengan soal organisasi-organisasi kekuatan-kekuatan riil pragmatis yang dapat membawa jalan-jalan menuju tata dunia yang lebih manusiawi tersebut. Dan di sinipun hambatan-hambatan tidaklah sedikit.

Mengharapkan kekuatan politik global akan dapat menggiring sejarah ke dalam tataran situasi yang lebih manusiawi kiranya masih merupakan harapan kosong belaka. Kalaupun telah terjadi pendekatan dan detente misalnya, semua ini masih suatu langkah akomodasi taktis, dan paling banyak hanya menciptakan suasana luktapositif saja untuk tidak terlibat ke dalam situasi opositif. Hal ini terdapat di lapisan kekuatan-kekuatan besar. Di antara kekuatan-kekuatan sedang ataupun kekuatan-kekuatan kecil satu sama lainpun suasana assosiatif yang mantap belum menjadi kokoh dan meyakinkan. Bidang politik, ekonomi, perdagangan, keuangan, teknologi dan sosial, kiranya merupakan aspek struktur yang sampai saat ini sudah mulai banyak disentuh, dan demikian juga dengan masalah kependudukan dan masalah lingkungan.

Demikianlah dapat dikatakan bahwa secara kultural maupun struktural, jalan menuju tata dunia yang lebih manusiawi itu ternyata masih merupakan jalan-jalan setapak. Namun demikian, hal itu adalah jalan-jalan yang sudah dilihat dan harus dilewati. Kita harus berani mengemban sejarah ini atas dasar kenyataan tersebut. Untuk itulah seyogyanya jalan-jalan setapak itu kita bangun secara mantap. Dengan latar belakang yang demikian itu kita dapat memahami pemikiran dasar pembangunan nasional dan ketahanan nasional sebagai bekal-bekal pokok negara kita untuk melanjutkan eksistensinya melewati dan ikut serta membangun jalan setapak sejarah dunia tersebut.

II

Telah diuraikan bahwa dewasa ini kita berada di dalam suatu masa sejarah yang sangat dahsyat. Kita berada dalam suatu periode transisi kultural yang sangat besar. Secara singkat kami kemukakan bahwa jaman modern yang ditentukan oleh rasionalisme dan positivisme seolah-olah menemukan suatu titik jenuh. Kita berada di ambang jaman post positivisme. Lalu apakah yang mungkin akan terjadi di balik periode post positivisme tersebut? Inilah problem kultural sejarah kita dewasa ini ditinjau dari skala dunia.

Juga sudah dicoba dikemukakan betapa manusia sudah mencoba memecahkan jalan-jalan baru. Pada pokoknya manusia menginginkan suatu masyarakat yang lebih manusiawi. Bukan suatu masyarakat yang rasionalistis, bukan suatu masyarakat yang positivistic, akan tetapi suatu masyarakat yang manusiawi. Dan ini adalah aspek tantangan masa depan yang dihadapi sejarah manusia sekarang ini.

Sesungguhnya krisis-krisis besar yang sedang dialami dunia sekarang ini, seperti halnya krisis moneter, krisis pangan, krisis energi dan lain-lainnya lagi, dapatlah dikatakan sebagai akibat dari perkembangan rasionalisme dan positivisme yang menjenuh tersebut. Adalah rasionalisme dan positivisme yang telah menciptakan suatu kebudayaan ilmiah dan teknologi, sementara juga menciptakan suatu tata ekonomi yang lebih rasional dan konkrit. Dengan perkataan lain revolusi industri yang semakin membesar ini adalah bahagian dari perkembangan rasionalisme dan positivisme tersebut. Tidaklah mengherankan bahwa di ambang post positivisme ini gejala-gejala yang sangat mencengkan adalah apa yang dinamakan "post industrial society".

Dewasa ini, makin lama makin disadari, bahwa krisis dan perubahan yang sedang dialami sejarah manusia ini bukannya krisis dan perubahan kuantitatif semata-mata. Apa yang terjadi adalah krisis dan perubahan kualitatif. Maka itu jalan-jalan untuk mewujudkan suatu sejarah yang lebih manusiawi itu adalah jalan-jalan struktur maupun jalan-jalan kultur. Di dalam situasi demikian itulah timbul adanya semacam kehausan akan kritik analisa dan kritik ideologi. Yang dimaksudkan dengan kritik analisa adalah kritik terhadap metoda analisa manusia atas masyarakatnya. Manusia merasa bahwa masyarakat harus diubah, akan tetapi manusia masih bertanya, "lalu apakah alat analisisnya?" Sedang yang dimaksud dengan kritik ideologi adalah kebutuhan akan adanya suatu ideologi baru, bukan saja dalam pengertian Marx, yaitu ideologi melulu sebagai alat perbenaran dari suatu perbuatan atau keadaan yang sudah ada, akan tetapi ideologi sebagai alat motivatif untuk mewujudkan keadaan yang belum ada. Sejarah sekarang memerlukan adanya motivasi dan inspirasi baru.

Harus diakui bahwa rasionalisme dan positivisme yang telah membentuk sejarah modern ini, keduanya merupakan alat analisa dan juga alat ideologi. Rasionalisme dan positivisme telah menghasilkan suatu langkah-langkah sejarah yang sangat besar dan beraneka warna. Harus diakui pula bahwa di dalam konteks rasionalisme dan positivisme itu terdapat alat-alat analisa dan ideologi-ideologi besar, seperti Hegelianisme, Marxisme, Freud. Akan tetapi harus diakui bahwa perkembangan potensi besar tersebut telah pula menghasilkan perpecahan sejarah modern dewasa ini, sebagaimana diuraikan dalam tulisan lain di dalam penerbitan ini.

Kehausan akan kritik analisa dan kritik ideologi itulah yang telah membangkitkan gerakan-gerakan baru, seperti misalnya Personalisme, Philosophy of Action, Phenomenologi, Philosophy of Life, Eksistensialisme, dan Neo Marxisme. Akan tetapi semuanya masih pada taraf reaktif. Oleh karena itu maka kehausan akan kritik analisa dan kritik ideologi itulah juga yang ikut menyebabkan dunia penuh dengan ketidakstabilan, anarkisme, teror. Di dalam konteks situasi yang demikian itulah manusia selalu terombang-ambing antara optimisme di satu pihak dan pesimisme di lain pihak. Akan tetapi, di antara berbagai usaha manusia bergulat dengan tantangan sejarah ini, dapat kita tarik satu alam pikiran yang dominan, atau sekurang-kurangnya merupakan aspek-aspek yang menjadi cukup umum ialah manusia sebagai titik pangkal utama. Hampir semua usaha ingin mengatasi kenyataan-kenyataan dehumanisasi dan membangun sejarah yang lebih merupakan proses humanisasi. Di dalam situasi yang demikian ini dapat kita tarik satu kesimpulan bahwa di dalam periode post positivisme ini, dan untuk mengatasi kejenuhan serta krisis kulturil sejarah, manusia akan menjadi titik perhatian utama.

Sejarah memberi pelajaran bahwa bukan masyarakat yang theokratis, bukan masyarakat yang rasionalistis, bukan masyarakat yang positivistis, melainkan masyarakat yang manusiawilah yang perlu diwujudkan, dan yang dibutuhkan manusia. Di dalam kenyataan ini maka dapat kita katakan bahwa di dalam periode post positivisme ini, suatu arah yang sangat diharapkan adalah berkembangnya suatu anthropologi sebagai alat analisa dan humanisme sebagai ideologi. Anthropologi sebagai alat analisa berarti bahwa anthropologi itu akan dapat membuat kita mengenal dan mengetahui kenyataan-

kenyataan sosial. Dengan humanisme sebagai ideologi adalah bahwa akan ada suatu motivasi dan inspirasi yang membakar sejarah dewasa ini yaitu bagaimana manusia dapat dimuliakan.

Percobaan-percobaan pikiran dan usaha manusia untuk mewujudkan hal ini sesungguhnya sudah cukup banyak, akan tetapi semuanya nampak masih berada dalam tahap permulaan. Gerakan-gerakan baru yang tumbuh sampai sekarang ini masih saja mengalami semacam lingkaran setan yang belum dapat dipecahkan. Itulah sebabnya maka tidak jarang terdapat suatu sikap yang putus asa dan kembali kepada pola-pola lama yang terjadi selama ini. Seperti telah kami kemukakan, maka anthropologi sebagai alat analisa sampai saat ini masih saja berada dalam taraf verbal dan konseptuil. Ia masih harus dapat berkembang dan mampu menandingi alat-alat analisa yang sudah dikembangkan alam rasionalisme maupun positivisme. Mungkin sekali ia hanya harus membentuk suatu sintesa atas produk-produk positif dari perkembangan sejarah sampai saat ini. Humanisme sebagai ideologi pun pada taraf sekarang masih lebih merupakan slogan dan bersifat reaksioner. Sejarah masih memerlukan suatu humanisme yang lebih dewasa, lebih lengkap, lebih mantap, lebih memungkinkan perkembangan, tetapi juga lebih mampu membawa perubahan dan perbaikan-perbaikan. Tetapi sementara ini memang tetap masih terdapat satu pertanyaan, "Apakah anthropologi sebagai alat analisa dan humanisme sebagai ideologi akan dapat memecahkan lingkaran setan yang sejak dahulu hingga sekarang tetap melingkari sejarah manusia?" Sebab, andaikata perkembangan masa depan sejarah, dalam rangka memecahkan lingkaran setan tersebut, harus berarti pula adanya keharusan perwujudan manusia-manusia baru secara kualitatif maupun secara kuantitatif, secara struktural, maupun kultural, maka harus pula disimpulkan bahwa anthropologi sebagai alat analisa maupun humanisme sebagai ideologi, di samping harus dapat menunjukkan kenyataan-kenyataan sejarah yang obyektif, harus pula mampu melahirkan manusia-manusia baru secara kuantitatif maupun kualitatif,

secara struktural maupun kultural sebagaimana disebutkan di atas. Inilah tantangan bagi pemikir-pemikir yang ingin menemukan suatu pegangan kultur baru di dalam sejarah kehidupan manusia, sekarang dan untuk masa depan.

III

Telah dikemukakan, bahwa saat sekarang ini terdapat suatu kehausan akan kritik alat analisa dan kritik ideologi. Sementara itu juga sudah dipaparkan bahwa salah satu kecenderungan besar dewasa ini adalah berkembangnya anthropologi sebagai alat analisa dan humanisme sebagai ideologi.

Kita semua tahu, bahwa proses kritik biasanya banyak dikaitkan terutama dengan Descartes dan Immanuel Kant. Itulah sebabnya maka proses kritik erat sekali hubungannya dengan perkembangan alam pikiran modern. Bahkan kritik sudah menjadi semacam simbol modernitas. Akan tetapi harus diakui, bahwa pola kritik yang tumbuh saat ini mempunyai perbedaan bila dibandingkan dengan kritik pada jaman Descartes maupun Immanuel Kant. Kritik pada jaman Descartes dan Immanuel Kant sangat dititik-beratkan kepada aspek epistemologi, yaitu berhubungan dengan apa yang dinamakan teori-teori ilmu pengetahuan (Theories of Knowledge). Kritik yang ada pada saat ini, baik itu kritik alat analisa maupun kritik ideologi, sifatnya lebih menyeluruh. Ini juga disebabkan karena aspek estimologi itu pun sudah tidak lagi terbatas kepada indera ataupun pikiran. Ia tidak lagi sekedar masalah rasio atau empiri, ia adalah bagian dari suatu kompleks, yaitu kehidupan manusia. Maka itu kritik pada dewasa ini bersifat kompleks, komprehensif dan eksistensial. Pada saat ini kritik menuju kepada manusia sebagai kriteria dasarnya. Itulah sebabnya maka anthropologi menjadi alat analisa.

Periode kritik dengan sendirinya akan selalu membawa, bahkan merupakan tantangan. Tidak perlu bahwa ia akan membawa tantangan yang sifatnya opositif, konfrontatif, dan destruktif. Sebab di samping ini semua masih ada kritik yang komunikatif dan positif. Saat seperti sekarang ini, di mana terjadi gejala kehausan akan kritik yang mendasar dan komprehensif, menyebabkan juga merupakan jaman yang penuh tantangan, khususnya terhadap apa yang secara tradisional dan secara konvensional diterima dan dirasakan sebagai sumber-sumber inspirasi: sumber alam pikiran maupun sumber tingkah perbuatan.

Kita tahu bahwa rasionalisme, empirisme, idealisme maupun positivisme, sebagai gejala-gejala baru, dan karenanya juga sebagai gejala kritik pada waktu itu telah cukup banyak memberikan serangan terhadap agama-agama. Dan tidak jarang kalangan agama, khususnya para pimpinan agama, harus menyatakan perang terhadap gejala-gejala tersebut, misalnya saja betapa para orientalis dan para kritisi sastra sangat ditakuti dan dianathemakan oleh beberapa kalangan agama-agama besar. Sementara itu kita juga tahu betapa ideologi-ideologi besar, seperti komunisme misalnya, juga menyatakan perang terhadap proses kritik, atau sekurang-kurangnya menghadapinya sebagai suatu ancaman. Begitulah misalnya studi-studi mengenai karya-karya dan tulisan-tulisan Karl Marx di masa mudanya adalah suatu larangan untuk suatu negara komunis yang orthodox.

Pada saat sekarang ini, agama-agama maupun ideologi-ideologi dihadapkan kepada suatu kriterium dasar yaitu manusia "Apakah arti agama-agama dan ideologi-ideologi untuk manusia? Bahkan adakah artinya agama-agama dan ideologi-ideologi untuk manusia?" Tantangan ini menjadi semakin berat oleh karena sejarah telah mengungkapkan betapa, baik agama-agama maupun ideologi-ideologi, telah menimbulkan fakta-fakta dehumanisasi. Hal itulah yang menyebabkan kita dapat sampai kepada suatu kesimpulan bahwa krisis kulturil dewasa ini sungguh-sungguh mempunyai akibat (impact) yang sangat radikal, sebab ia justru sampai menyerang apa yang secara tradisional dan secara konvensional diterima dan dirasakan sebagai sumber-sumber inspirasi, sumber-sumber ajaran - agama-agama, ideologi-ideologi, ajaran-ajaran sejarah dan kemasyarakatan. Baik Islam maupun Kristen, baik demokrasi maupun totaliterisme, baik kapitalisme maupun sosialisme, semuanya

tidak lolos dari proses kritik yang eksistensial, komprehensif dan manusiawi itu.

Kenyataan itu mungkin merupakan salah satu sebab mengapa pada saat-saat sekarang terjadi berbagai usaha untuk mengadakan semacam detente antara agama-agama, detente antara ideologi-ideologi. Terutama karena dirasakan adanya semacam ancaman bersama yang memaksa kekuatan-kekuatan tradisionil itu menjadi rukun. Di dalam menghadapi kenyataan sejarah yang demikian itu, terutama menghadapi serangan tajam proses kritik, kerap dibuat pembedaan antara "essentialia" dan "aksidentalialia", antara isi dan bentuk. Paling mudah adalah memberikan jawaban bahwa perubahan-perubahan yang harus terjadi adalah pada tataran "aksidentalialia", pada bentuk, bukan pada "essentialia" atau pada isi. Itulah sebabnya maka masih ada semacam rasa ragu, "Apakah sesungguhnya telah terjadi usaha-usaha yang benar-benar menjawab tantangan sejarah? Apakah langkah-langkah itu sekedar suatu akomodasi taktis? Ataukah sudah merupakan perubahan-perubahan yang strategis dan prinsipial?" Yang jelas, kenyataan sejarah, khususnya situasi kulturil dunia dewasa ini, nampaknya cukup memaksa adanya proses perubahan-perubahan di dalam sumber inspirasi tersebut dan proses ini belum selesai.

Melihat kenyataan ini, sebaiknya kita tanyakan pula kepada diri kita sendiri, "Bagaimanakah Pancasila di dalam konstelasi sejarah dunia yang demikian itu? Bagaimanakah Pancasila harus menentukan sikap terhadap antropologi sebagai alat analisa ataupun terhadap humanisme sebagai ideologi?" Sebab, apabila Pancasila adalah suatu ideologi, ia juga harus menghadapi tantangan tersebut. Pancasila sebagai suatu ideologi bukan semata-mata terbatas kepada kenyataan nasional, tetapi ia juga adalah suatu fenomena mondial. Kita juga harus menyadari arti Pancasila sebagai suatu ideologi dunia. Dalam hal ini kiranya masih perlu banyak dikembangkan studi dan analisa.

Berkenaan dengan masalah yang terakhir ini, ingin kami kemukakan suatu hipotesa -sebab masih harus didukung oleh bukti-bukti dan argumentasi-, bahwa perkembangan masyarakat Pancasila -dengan ideologi Pancasila di dalamnya- mempunyai corak yang berbeda arah dibandingkan dengan

perkembangan masyarakat yang rasionalistis/positivistis. Di dalam masyarakat rasionalistis/positivistis itu terjadi suatu pergeseran dari positivisme/rasionalisme kepada anthropologi/humanisme, dari pola "either or" kepada pola " as well as", dari pola essentialistis -yang rasionalistik/positivistik- kepada pola yang komprehensif, fenomenologis dan eksistensial. Sementara itu masyarakat Pancasila pada dasarnya memang bukanlah masyarakat yang essentialistik, akan tetapi lebih bercorak komprehensif, eksistensiil, humanistik. Akan tetapi justru perkembangan masyarakat Pancasila yang sudah komprehensif, eksistensiil, humanistik itu sedang memerlukan sarana-sarana perkembangan, di mana pengembangan aspek rasional dan aspek empiris/positivis adalah sangat penting. Masyarakat rasionalistik/positivistik sedang mengarah kepada apa yang dinamakan "post industrial society", sedangkan masyarakat Pancasila sedang bergerak menuju proses industrialisasi.

Akan tetapi di dalam proses yang berbeda arah tersebut, terdapat suatu titik temu pula. Bagi perkembangan masyarakat yang rasionalistik/positivistik yang sedang mencapai anthropologi sebagai alat analisa dan humanisme sebagai ideologi terdapat satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana membentuk dan mengembangkan suatu anthropologi dan suatu humanisme yang operasional? Demikian pula halnya dengan masyarakat Pancasila, soal terbesar adalah juga bagaimana membuat Pancasila -yang sudah komprehensif, sudah eksistensiil dan humanistik itu- menjadi dasar negara, menjadi falsafah bangsa, menjadi ideologi yang operasional. Di dalam masalah ini semua kiranya yang menjadi persoalan adalah dialektika kompleksifikasi dan dialektika unifikasi sejarah; menentukan hubungan antara essensi dan aksidientalia; menentukan hubungan antara orientasi dan sarana, yang semuanya harus menjadi nyata dan kongkrit.

Sesudah sejarah mengalami konflik-konflik antara agama dan falsafah, falsafah dan ilmu/teknologi, ilmu/teknologi dan agama -sebagai sumber-sumber inspirasi dan sumber-sumber ajaran-, sekarang manusia dipaksa untuk mencari titik temu dan komunikasi dan kerjasama di antara agama, falsafah, ilmu dan teknologi, di mana titik temu dan titik komunikasi tersebut

didasarkan kepada manusia. Demikian pun untuk Pancasila harus dikembangkan titik komunikasi dan kerjasama antara ideologi negara, agama-agama, kepercayaan, falsafah, ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana titik temunya adalah manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia. Dengan ini semua maka akan dapat dikembangkan ideologi yang benar-benar operasional sebab ia akan dilengkapi dengan alat analisa, alat penggerak maupun alat pengolah.